

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan internasional adalah aktivitas manusia di mana orang-orang dari lebih dari satu bangsa, secara individu dan dalam kelompok, berinteraksi. Aktor dalam hubungan Internasional bisa berupa negara (*state*) maupun bukan negara (*non-state*) seperti Organisasi, atau *Multi National Corporation* (MNC).¹

Kultur dan budaya adalah sebuah hal yang pada awalnya tidak memiliki terlalu banyak 'tempat' di dalam konteks hubungan internasional. Karena hubungan internasional adalah sebuah ranah yang sangat kental terhadap pengaruh dari bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan sehingga budaya kemudian dianggap sebagai salah satu bagian kecil di dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai esensial di dalam interaksi internasional.

Oleh karena itu, sangat jarang penstudi-penstudi hubungan internasional melakukan kajian kultural sekaligus menggunakannya sebagai sebuah perspektif dalam mengamati dan menganalisis fenomena-fenomena hubungan internasional. Akan tetapi, budaya kemudian menjadi salah satu aspek yang patut diperhitungkan di dalam ranah studi hubungan internasional karena sejak era Perang Dingin dan sesudahnya, budaya pada kenyataannya memainkan peranan yang cukup vital karena di era tersebut. Hal ini disebabkan oleh semakin

¹ <https://www.encyclopedia.com/social-sciences-and-law/political-science-and-government/political-science-terms-and-concepts-129>

menguatnya peranan *soft power* dalam interaksi yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional dimana budaya kemudian menjadi salah satu unsur di dalamnya.

Sebelum melangkah terlalu jauh ke dalam pembahasan mengenai budaya dan hubungan internasional, penulis mencoba untuk mencari beberapa definisi mengenai budaya itu sendiri. Menurut **Koentjaraningrat**, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk menyokong kehidupan masyarakat.² Di sisi lain, **Taylor** dan **Majie** memberikan sebuah garis besar dari definisi kebudayaan yakni kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dimana di dalamnya meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat serta kebiasaan lainnya yang didapatkan seorang individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.³

Berbagai definisi tersebut kemudian mengisyaratkan bahwa terdapat kaitan yang cukup mendalam di antara budaya dan identitas. **Harshe** dalam karyanya *Culture, Identity and International Relations* kemudian membeberkan bagaimana kaitan yang terjadi di antara identitas dan budaya dan pada akhirnya keterkaitan keduanya dengan hubungan internasional. Menurut **Harshe**, identitas secara sosial mikro dan makro terbentuk ketika terdapat sebuah kesamaan dan kontinuitas yang terjadi di dalam kehidupan komunitas sosial seperti masyarakat di level mikro atau sistem internasional di level makro.⁴

² Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

³ Majie, Zhu. 2002. "Contemporary Culture and International Relations", in Yu Xintian, ed., *Cultural Impact on International Relations*, Washington, D.C.: Council for Research in Values and Philosophy, pp. 23-39

⁴ Harshe, Rajen. 2006. "Culture, Identity and International Relations", *Economics and Political Weekly*, Vol. 41, No. 37, pp. 3945-3951

Secara lebih jauh, **Harshe** menarik sebuah keterkaitan di antara identitas, budaya, dan hubungan internasional dimana agama, etnisitas, bahasa, wilayah, ras, dan kebangsaan yang membentuk identitas sosial secara makro kemudian mampu mempengaruhi hubungan internasional dengan cukup signifikan dibuktikan dengan adanya pembentukan identitas rasial di era kolonialisme dan imperialisme yang menyatakan bahwa ras kulit putih adalah ras yang memiliki superioritas terhadap ras lainnya.⁵ Sejalan dengan pendapat dari **Harshe**, **Aoki-Okabe** kemudian melakukan sebuah kajian kultural terhadap masyarakat Jepang di era sesudah perang. Melalui penelitian tersebut, **Aoki-Okabe** menemukan fakta bahwa pada era tersebut, masyarakat Jepang kemudian berusaha menjadikan budaya sebagai salah satu sarana untuk menemukan kembali rasa nasionalisme dan identitas mereka sebagai anggota masyarakat global.⁶

Pada kenyataannya, upaya ini diwujudkannyatakan melalui pendirian berbagai yayasan pendidikan dan kebudayaan yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat global sekaligus sebagai salah satu upaya penguatan rasa nasionalisme masyarakat Jepang itu sendiri.⁷ Dalam perjalanannya, **Soedjatmoko** kemudian juga menyatakan kesepahamannya terhadap kajian yang dilakukan oleh **Aoki-Okabe**. Menurutnya, hubungan di bidang kultural dapat mempertinggi kesadaran manusia akan adanya kondisi saling ketergantungan semua negara-bangsa di dalam sistem internasional sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam suatu permasalahan akan lebih

⁵ *Ibid*

⁶ Aoki-Okabe, Maki. 2006. "the Study of International Cultural Relations of Post- War Japan", Institute of Developing Economies/JETRO: Discussion Paper No. 49.

⁷ http://yohanesputrasuhitofisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail153945Studi-Hubungan-Kultural-DuniaKultur-dan-Relevansinya-terhadap-Hubungan-Internasional.html

menghayati nilai-nilai budaya yang sama dan mengesampingkan tindakan ofensif.⁸

Oleh karena itu, dalam upaya pembentukan kesepahaman di tingkat global sekaligus pencegahan, dibutuhkan sebuah usaha-usaha di bidang kultural sehingga aktor-aktor internasional dapat saling memahami latar belakang kultural satu sama lain. Kajian **Aoki-Okabe** dan pandangan **Soedjatmoko** ini menunjukkan terdapat kaitan yang cukup signifikan di antara budaya, identitas, dan hubungan internasional dimana budaya dan identitas kemudian memegang peranan penting di dalam berbagai upaya pembentukan hubungan antar aktor yang lebih baik di tataran sistem internasional.

Pada akhirnya, terdapat sebuah pertanyaan yang cukup mendasar mengenai apa yang membedakan budaya dalam konteks hubungan internasional dengan budaya dalam konteks studi antropologi. Untuk menjawabnya, **Majie** dalam karyanya *Contemporary Culture and International Relations* kemudian mengemukakan lima model yang dapat mengaitkan budaya yang awalnya berada di lingkup studi antropologi dengan hubungan internasional.

Pertama, kebudayaan memiliki peranan sebagai penentu pencapaian sebuah negara-bangsa dimana berbagai unsur kebudayaan kemudian dapat menentukan karakteristik *problem solving* dan arah tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah negara-bangsa.

⁸ Soedjatmoko. 2009. "Hubungan Kebudayaan Internasional untuk Hari Depan", Asia di Mata Soedjatmoko, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, pp. 3-12.

Kedua, kebudayaan merupakan penentu arah dan tujuan dalam proses pengambilan keputusan seorang pemimpin sebuah negara-bangsa. Pada kenyataannya, seorang pemimpin negara-bangsa akan sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kebudayaan yang ada di dalam negara-bangsa yang dipimpinnya karena kebudayaan kemudian mencerminkan nilai dan kepentingan yang menjadi karakteristik yang khas dari negara-bangsa tersebut.

Ketiga, Kebudayaan merupakan sebuah komponen utama pembentuk struktur sosial dan ekonomi khususnya di level internasional dimana struktur tersebut pada akhirnya mempengaruhi interaksi dan berbagai macam proses kooperasi yang terjadi di antara negara-bangsa dalam sistem internasional.

Keempat, kebudayaan sebagai sebuah struktur dominan yang menentukan arah dan perilaku sebuah negara-bangsa di dalam hubungan internasional sehingga segala perbedaan kultural yang ada di dalam sistem internasional dapat menjadi sebuah awal dari konflik internasional.

Kelima, adanya nilai-nilai yang sama di antara kebudayaan satu dengan yang lainnya dapat menjadi sebuah jembatan bagi upaya dalam menciptakan harmonisasi sistem internasional yang cenderung bersifat konfliktual.⁹

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal

⁹ *Ibid.*

lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah. Disamping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia selain perlu diperkenalkan kepada generasi mendatang di tanah air sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab melestarikan kekayaan budaya Indonesia, warisan budaya ini juga perlu diperkenalkan kepada dunia internasional sebagai bagian dari upaya meningkatkan citra dan apresiasi budaya bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional.¹⁰

Kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang berakar dari bangsa Indonesia itu sendiri yang nilai-nilai luhur serta Falsafah yang berada dalam masyarakat dan budaya yang berasal dari luar yang telah diserap dan disesuaikan dengan budaya asli bangsa. Segala bentuk budaya yang diwakili bangsa Indonesia mulai dari bahasa, kesenian, makanan, tarian serta kepercayaan.¹¹ Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia seringkali mengundang perhatian negara-negara lain untuk ingin tahu lebih dalam tentang keunikan-keunikan budaya yang kita miliki. Warisan budaya nasional yang

¹⁰ <http://www.jurnaljakarta.com/berita-1088-rumahbudaya-indonesia-2013memasyarakatkan-kebudayaan-indonesia-kepada-dunia.html>. diakses pada 26 April 2018 pukul 13:21 WIB

¹¹ *Permohonan budaya lokal pembelajaran sastra di sekolah*, dalam <http://badanbahasakemdikbud.go.id/lamanbasaartikel> Di akses tgl 26 April 2018 pukul 13:21 WIB

Indonesia memiliki diantaranya Batik, Reog Ponorogo, Wayang, Rendang Padang, Tari Saman, Tari Pendet, Tari Tor-Tor, Kuda Lumping, Keris, Angklung, Gamelan Jawa, alat musik Gondang Sambilan, Tari Piring, Tari Kecak dan masih banyak lagi kebudayaan nasional Indonesia lainnya.

Sebagai Negara yang secara geografis berdekatan dan memiliki rumpun budaya yang sama, tidak dapat dipungkiri kemungkinan terjadinya akulturasi budaya antara masyarakat kedua Negara. Namun, dalam konflik yang terjadi dalam hal ini bukanlah mengenai adanya kemiripan budaya akibat adanya akulturasi tapi lebih kepada pengakuan terhadap budaya Indonesia yang dilakukan Malaysia. Beragam peristiwa budaya acapkali memantik persetujuan kedua bangsa yang sebenarnya masih satu rumpun Melayu. Dalam era modern, Indonesia sempat digegerkan dengan pengakuan Negeri Jiran yang mengatakan batik adalah budaya asli Malaysia. Indonesia sempat dibuat kalang kabut dengan pengakuan tersebut. Atas pengakuan itu, Indonesia akhirnya melakukan berbagai upaya diplomatik internasional, sehingga hasil akhirnya UNESCO (badan PBB yang mengurus budaya) memutuskan bahwa batik adalah budaya asli Indonesia pada pertengahan 2010 lalu.

Hubungan antara Indonesia berkaitan dengan warisan budaya juga sempat memanas pada 2008. Khususnya saat Malaysia mencoba kembali mengakui bahwa kesenian Angklung oleh pemerintah Malaysia sebagai kesenian Malaysia. Permasalahan pengakuan budaya oleh Malaysia muncul sejak Malaysia melansir program promosi pariwisatanya, *Malaysia Truly Asia 2007*. Program promosi

pariwisata tersebut menampilkan beberapa produk budaya yang ada di Malaysia, seperti Tari Pendet, Angklung, Lagu Rasa Sayange, Wayang, dan Reog Ponorogo.

Maraknya isu pengakuan budaya tersebut mengakibatkan pemerintah mengambil sikap untuk menyelamatkan kekayaan budaya Indonesia dengan mulai menginventarisir semua kekayaan budaya yang ada di Indonesia, baik berbentuk seni, adat istiadat, maupun permainan tradisional. Hal ini sangat perlu dilakukan demi menghindari terjadinya pengakuan oleh negara lain terhadap budaya Indonesia dikemudian hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri kini sedang menyiapkan komite penetapan warisan budaya nasional yang akan mencatat budaya di seluruh nusantara. Langkah ini juga dilakukan untuk mencegah dan mengklarifikasi klaim-klaim budaya Indonesia oleh Negara tetangga.¹² Promosi pariwisata tersebut kemudian menuai protes dari pihak Indonesia, karena seni budaya yang ditampilkan dianggap sebagai warisan budaya yang khas Indonesia, bukan warisan budaya Malaysia. Media massa, baik cetak maupun elektronik, di Indonesia dengan gencar menulis berita-berita yang menyudutkan Malaysia dengan tuduhan telah mencuri atau merebut kekayaan Indonesia. Komentar pedas pun bermunculan dari para politisi yang diikuti oleh terjadinya demonstrasi-demonstrasi massa di Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta, sampai perang antar blogger di internet. Musuh kedua adalah pengakuan negara lain terhadap kepemilikan budaya Indonesia.

Alat musik Angklung merupakan contoh alat musik yang tercipta dari adanya keragaman suku bangsa, adat dan budaya alat musik angklung juga pada

¹² http://www.bbc.com/indonesia/forum/2012/06/120618_forum_tortor.shtml Diakses pada tanggal 26 April 2018 pukul 13:24 WIB

bab pembahasan ini merupakan bentuk diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia pada UNESCO. Angklung merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu, yang dipotong ujung-ujungnya, menyerupai pipa-pipa dalam suatu organ, dan diikat bersama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi.¹³ Angklung adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berasal dari daerah Jawa Barat yang sangat terkenal. Keberadaan Angklung kini telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya resmi dunia milik Indonesia.¹⁴

Diplomasi angklung ini dikategorikan menjadi salah satu diantara sumber *soft power diplomacy* Indonesia yang ada. Menurut **Joseph Nye Jr.** (2004, 2006, 2011), *soft power* diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasama negara lain tanpa menggunakan *hard power* yaitu senjata maupun materi. Maka dari itu Angklung selain menjadi sebuah instrumen musik juga berperan dalam aktivitas hubungan internasional Indonesia. Dikatakan bahwa angklung merupakan salah satu instrumen atau media diplomasi Indonesia ke Negara-Negara di dunia, selain wayang dan batik, sebagaimana contohnya dalam *side event* pada Peringatan Konferensi Asia Afrika Tahun 2015.

Musik Angklung yang dimainkan dalam peringatan konferensi tingkat tinggi resmi tersebut meliputi lagu Indonesia Raya serta beberapa lagu daerah pilihan seperti Rasa Sayange, Ayo Mama, Burung Kakak Tua dan Bebek Angsa.¹⁵

¹³ Johnatan Rigg, "A dictionary of the Sunda language of Java"(1862, Batavia) hlm. 17

¹⁴ UNESCO, representative list of the intangible cultural heritage of humanity, 18 November 2010. Diakses pada tanggal 26 April 2018 pukul 13.24 WIB

¹⁵ Jaringan Kota Pusaka Indonesia "Sejarah Dan Perkembangan Alat Musik Angklung Khas Indonesia"2015. <http://www.indonesia-heritage.net/2015/04/sejarah-dan-perkembangan-alat-musik-angklung-khas-indonesia/>. Diakses pada tanggal 26 April 2018 pukul 13:28 WIB

Pada peringatan ke-60 Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 2015 tersebut, pemerintah berhasil memecahkan rekor dunia dengan memainkan kurang lebih 20.000 Angklung di Stadion Siliwangi, Bandung. Salah satu rangkaian acara ini diberi nama dengan "*Harmony Angklung for the World*". Angklung yang dimainkan membawakan alunan nada dari berbagai genre lagu, mulai dari lagu daerah, kebangsaan, hingga lagu Barat. Angklung sudah dipertunjukkan dalam Konferensi Asia Afrika (KAA) dari tahun ke tahun, angklung sudah menjadi musik tradisional yang mewakili Indonesia.¹⁶

Kasus yang sering dialami oleh negara Indonesia dengan negara serumpun yaitu negara Malaysia merupakan bentuk permasalahan *soft politic* karena isu budaya pada ruang lingkup Hubungan Internasional merupakan isu yang baru setelah periode *Cold War*. Angklung yang termasuk kedalam sebuah budaya menjadi *core object* peneliti pada pembahasan bab ini dan hal yang menjadi minat peneliti untuk meneliti mengenai permasalahan klaim budaya.

Menyikapi hal ini, perlu adanya peran pemerintah dan masyarakat yang bekerjasama dalam merespon masalah-masalah yang timbul saat ini, dan demi mempertahankan eksistensi identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hal ini akan dibahas dalam penelitian kami ini, dengan menyertakan berbagai sumber terkait demi keakuratan materi didalamnya. Berdasarkan keterangan dan penjelasan di atas, maka kami berminat untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Upaya Indonesia Melindungi Warisan Budaya (Studi Kasus : Klaim Angklung oleh Malaysia)”**

¹⁶ Syarif Abdullah, “Angklung alat diplomasi budaya pada KAA 2015”, 2015
<http://www.antaraneews.com/berita/492567/angklung-alat-diplomasi-budaya-pada-kaa-2015>.
Diakses pada tanggal 26 April 2018 pukul 13:30 WIB

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan tahapan awal dalam menguasai suatu masalah dari objek penelitian. Dalam identifikasi masalah, penulis berupaya untuk menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan, dan bagaimana sehingga melaporkan apa yang terjadi secara deskriptif. Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Malaysia dituding mengklaim Angklung?
2. Bagaimana Kendala-Kendala Pemerintah Indonesia dalam melindungi Warisan Budaya Angklung?
3. Bagaimana Program-program yang dilakukan Indonesia dalam melindungi warisan budaya Angklung?

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat begitu luasnya permasalahan yang dikemukakan, maka penulis membatasi permasalahan dengan batas waktu yang diambil periode 2010 hingga saat ini mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi warisan budaya dalam kasus pengklaiman Angklung oleh Malaysia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis menetapkan perumusan masalah untuk memudahkan analisis. Adapun perumusan masalah yang ingin dikemukakan adalah: **“Bagaimana upaya-upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi Warisan Budaya Angklung sebagai warisan budaya nasional ?”**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban akan masalah yang telah dituangkan dalam identifikasi masalah penelitian, tentang Upaya Indonesia Melindungi Warisan Budaya (Studi Kasus : Klaim Angklung oleh Malaysia), yang diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Malaysia dituding mengklaim Angklung.
- b. Untuk mengetahui Kendala-Kendala Pemerintah Indonesia dalam melindungi Warisan Budaya Angklung.
- c. Untuk mengetahui Program-program yang dilakukan Indonesia dalam melindungi warisan budaya Angklung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bukan hanya untuk kebutuhan penulis pribadi, namun juga bagi pembaca yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap permasalahan pengakuan budaya Indonesia angklung oleh Malaysia. Adapun kegunaan penelitian ini yang diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu syarat dalam upaya menyelesaikan studi S1 dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan Bandung.
- b. Penelitian ini akan berguna di dalam proses pemahaman dan penganalisaan upaya Indonesia dalam melindungi warisan budaya dalam kasus Pengklaiman Angklung oleh Malaysia.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan suatu perwujudan dari aplikasi penerapan keilmuan disiplin ilmu HI khususnya dengan pokok bahasan upaya Indonesia dalam melindungi warisan budaya dalam kasus Pengklaiman Angklung oleh Malaysia.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca dan peneliti yang ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang permasalahan ini.